

Kelayakan Non Finansial Sistem Pembelian Tebu Putus Terhadap Jumlah Bahan Baku Pabrik Gula Tjoekir

Mashudiana¹, Ratna Dewi Mulyaningtiyas², Eka Askafi³

^{1,2}Dosen Magister Agribisnis, Pascasarjana, Univeritas Islam Kadiri, Kediri

³Dosen Magister Manajemen, Pascasarjana, Univeritas Islam Kadiri, Kediri

Jl. Sersan Suharmaji No. 38 Kediri. Indonesia 64128

Email: mashudiana@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan non finansial sistem pembelian tebu putus terhadap jumlah bahan baku PG Tjoekir. Penelitian ini dilaksanakan di PG Tjoekir dalam waktu 2 Bulan yaitu pada Bulan Agustus – September 2023. Metode analisis menggunakan analisis kualitatif dengan mendeskripsikan kelayakan *non-finansial* meliputi aspek pasar, aspek teknis, aspek manajemen, dan aspek lingkungan. Metode Pengambilan data dengan data primer yaitu wawancara, observasi lapangan, dan data sekunder dari internet, data dari PG Tjoekir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kelayakan *non finansial* berpengaruh terhadap jumlah bahan baku tebu di PG Tjoekir. aspek pasar, teknis, manajemen, dan lingkungan berpengaruh terhadap jumlah bahan baku tebu.

Kata kunci: bahan baku tebu, kelayakan non-finansial, tebu putus.

Abstract

This research aims to analyze the feasibility of implementing a broken sugar cane purchasing system on the amount of sugar cane raw materials at the Tjoekir Sugar Factory. The aim of this research is the Non-Financial Feasibility of the Sugarcane Purchasing System Based on the Amount of PG Tjoekir Raw Materials. This research was carried out at PG Tjoekir over a period of 2 months, namely August - September 2023. The analysis method uses qualitative analysis by describing non-financial feasibility including market aspects, technical aspects, management aspects and environmental aspects. Data collection method using primary data, namely interviews, field observations, and secondary data from the internet, data from PG Tjoekir. The research results show that non-financial feasibility influences the amount of sugarcane raw materials in PG Tjoekir. Market, technical, management and environmental aspects influence the amount of sugarcane raw materials.

Key words: sugar cane raw materials, non-financial feasibility, broken cane.

Pendahuluan

Pabrik Gula Tjoekir adalah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang perkebunan Tebu (Industri Gula). Dalam sejarahnya pabrik gula yang dikelola oleh PTPN X dan sekarang dikelola oleh PT SGN sudah ada sejak era penjajahan Belanda. Performa Pabrik Gula Tjoekir sangat bergantung pada ketersediaan Bahan Baku Tebu (BBT). Hal ini bisa terlihat dari trend yang menurun akibat semakin berkurangnya lahan untuk menanam tebu. Terlebih lagi semakin bertambahnya kompetitor pabrik gula swasta yang lebih modern membuat persaingan untuk mendapatkan BBT semakin sengit dimana sebelumnya hanya bersaing dengan industri gula merah dan tengkulak.

Model pengelolaan tebu di wilayah kerja PG Tjoekir mayoritas adalah Tebu Rakyat (TR) yaitu sebesar 95% dan sisanya adalah Tebu Sendiri (TS). TR adalah lahan tebu yang dikelola oleh masyarakat dan digiling ke Pabrik Gula (PG) dengan sistem Bagi Hasil Gula. Modal untuk pendanaan tebu TR kebanyakan adalah hutang petani ke Bank atau mengorbankan ekuitas, sehingga fokus utama petani pada saat panen adalah bagaimana melunasi hutang tersebut terlebih dahulu baru menikmati keuntungan. Hal ini yang menjadikan BBT tidak pasti masuk ke PG Tjoekir (*Uncertainty*) walaupun sudah ada kontrak dengan petani sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan petani akan memilih mengirim tebunya kepada penawar tertinggi.

Model seperti ini tidak terlalu menguntungkan untuk bisnis PG Tjoekir, karena dalam industri modern ketersediaan bahan baku dalam *supply chain* adalah penentu dari keberhasilan industri tersebut. Ketidakpastian bahan baku tersebut harus segera diatasi agar PG Tjoekir dapat terus *survive*. Penurunan kualitas ini akan mempengaruhi pendapatan petani dan bagi hasil untuk PG Tjoekir yang tentu saja berdampak pada pendapatan dan profitabilitas perusahaan.

Pada bagian sebelumnya dijelaskan bahwa ketika petani mengirimkan tebu nya ke PG Tjoekir maka akan mendapat bagi hasil gula, biasanya sebesar 66% petani dan 34% PG Tjoekir, namun petani bisa mendapat lebih banyak tergantung nilai rendemen dari tebu. Bagian petani dalam 1 periode (rata - rata 2 minggu) akan dilelang oleh Asosiasi Petani Tebu Rakyat (APTR) secara kolektif untuk memonitisasi gula bagian petani.

Prakteknya dengan skema tersebut petani tidak bisa mendapatkan uang dengan cepat, padahal bisa saja mereka memiliki kebutuhan hidup yang tidak bisa ditunda. Inilah mengapa petani akan memilih mengirimkan tebu nya ke pok – pohan (tengkulak) walaupun dengan harga dibawah pasaran namun dapat menerima pembayaran maksimal 5 hari kerja. Kehilangan bahan baku seperti ini kerap terjadi di lingkungan PTPN X walaupun banyak dilakukan oleh Petani Mandiri atau petani yang tidak membutuhkan bantuan modal atau hutang bank.

PTPN X mesti memiliki strategi baru bagaimana caranya memberikan flash money kepada petani dan menghindari perang harga dengan kompetitor, dimana ketersediaan modal kerja untuk pembelian tebu secara langsung terbatas. Pada akhirnya yang harus dilawan oleh PTPN X bukan lagi kompetitor tapi " *uncertainty*" yang juga menjadi permasalahan hampir di semua industri di era disrupsi saat ini.

Oleh karena itu salah satu solusi yang mungkin paling efektif saat ini adalah pemberlakuan system pembelian tebu putus. Tujuan dalam penelitian ini mengetahui kelayakan non finansial

sistem pembelian tebu putus terhadap jumlah bahan baku PG Tjoekir.

Metode Penelitian

Jenis penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif tertulis atau lisan dan perilaku yang diamati. Selain itu penelitian kualitatif digunakan meneliti obyek alamiah, sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data, dilakukan secara purposive (penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu) dan *snowball*, teknik pengumpulan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasilnya lebih menekankan makna generalisasi (Sugiyono, 2011, Chreswell, 2019, Ibrahim, 2015).

Lokasi yang akan di jadikan sebagai tempat penelitian ini di PG Tjoekir dengan tambahan beberapa informan kunci pada 3 wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Diwek, Kecamatan Ngoro, dan Kecamatan Bareng dan Wonosalam. Adapun bareng wonosalam dijadikan satu wilayah karena dua kecamatan tersebut diampu oleh satu asisten manager areal dan budidaya dan mempunyai topografi dan teknis budidaya serta sosial yang sama. Penelitian ini dilaksanakan di PG Tjoekir dalam waktu 2 Bulan yaitu pada Bulan Agustus – September 2023.

Informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang terdiri dari petugas PG 5 orang dan petani kunci 5 orang. Pengumpulan data dilakukan menggunakan sumber primer yaitu; sumber data yang diperoleh langsung dari lapangan disebut data primer (Dokumentasi, Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*), Observasi atau Pengamatan Langsung), sedangkan sumber sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang relevan, misalnya instansi-instansi pemerintah disebut data sekunder (Supriana, 2016). Data sekunder diperoleh dari bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip atau data dokumenter. Data tersebut berasal dari PG Tjoekir, buku Administrasi kelompok petani dan data dari Lembaga petani. Analisis data untuk tujuan pola kemitraan petani tebu dengan Pabrik Gula Tjoekir, menggunakan analisis kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Analisis ini berdasarkan aspek *non finansial* meliputi aspek teknis, pasar, manajemen dan organisasi, serta lingkungan dan sosial. Analisis aspek *non finansial* ini lebih membahas faktor-faktor lain yang mempengaruhi kelayakan usaha, seperti aspek teknis membahas mengenai tenaga kerja, peralatan, dan mesin yang digunakan. Aspek pasar membahas mengenai area pemasaran produk serta strategi pemasaran yang digunakan. Aspek manajemen dan organisasi membahas struktur organisasi yang menjalankan suatu usaha. Aspek lingkungan membahas dampak positif maupun negatif dari suatu usaha terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar (Gammanpila M & Singappuli M, 2012; Kurniasih, 2013).

Variabel aspek *non finansial* diukur oleh 9 indikator antara lain aspek pasar, aspek teknis, aspek management, aspek lingkungan eksternal (penentuan harga, kondisi lingkungan fisik, dukungan lingkungan sekitar) dan aspek lingkungan internal (kemampuan, minat, dukungan keluarga).

Aspek Pasar

Aspek Pasar adalah jumlah keseluruhan yang akan dibeli oleh sekelompok konsumen tertentu dalam suatu daerah tertentu dalam lingkungan pemasaran tertentu dan dalam suatu program pemasaran tertentu. Aspek pasar ini diidentifikasi sebagai berikut: (1) Bisa memenuhi permintaan pasar, (2) Hasil penjualan bisa menambah pendapatan (3) Memiliki jaringan pasar yang kuat, (4) Memiliki tingkat harapan jumlah penjualan, (5) Memiliki strategi dalam Pembelian bahan baku milik petani. Sebaran Prosentase aspek pasar bahan baku tebu di wilayah kecamatan Diwek, Ngoro dan Bareng wonosalam.

Pelaksanaan pembelian tebu di 3 wilayah tersebut masih rendah dari jumlah pasok dari tiga kecamatan tersebut. Wilayah Kecamatan Diwek memiliki rata-rata tertinggi dari kedua wilayah kecamatan lainnya yaitu 3,22, hasil penjualan bisa menambah pendapatan, memiliki jaringan pasar yang kuat, memiliki tingkat harapan jumlah penjualan,

dan memiliki strategi pembelian yang kurang yang bagus. Hal tersebut dikarenakan permintaan harga petani yang tinggi dan tidak tergantung pada jenis pengadaan bahan baku, akan tetapi tergantung bagaimana harga yang terbentuk di lingkungan petani, dan mampu memberikan harga yang kompetitif dengan competitor meskipun hal tersebut dilakukan dengan system bagi hasil.

Menurut Asisten Manager TMA aspek pasar yang terbentuk di ketiga wilayah tersebut sebenarnya cukup bagus karena ketiga wilayah tersebut merupakan 3 wilayah kerja yang besar dan merupakan penyokong utama bahan baku tebu di PG tjoekir, akan tetapi dengan perihal masih rendahnya jumlah bahan baku tebu yang dimasukkan program pembelian tebu disbanding dengan system bagi hasil, salah satu penyebabnya adalah petani yang biasa mengirim pasokan bahan baku tebu di ketiga wilayah tersebut merupakan petani besar yang mampu melakukan penjualan gula bagi hasil dan cashflow untuk operasional budidaya dan tebang muat angkut masih tercover.

Asisten Manager Areal dan Budidaya wilayah Diwek dan Ngoro Iwan Sugiarto menyampaikan kondisi ini sebenarnya sangat membantu dalam pengamanan bahan baku tebu di PG Tjoekir terutama di 3 wilayah tersebut karena terdapat competitor yaitu pok – pok an atau timbangan pengepul tebu yang lebih kompetitif dibanding harga yang terbentuk di PG Tjoekir. Oleh karena itu perlu dilakukan pengawalan dan sosialisasi lebih lanjut guna meyakinkan petani untuk melakukan transaksi dengan PG Tjoekir dengan system pembelian bahan baku secara putus.

Menurut Ketua KPTR Arta Rosan Tijari H Alexander Fahd Makarim Lc. Sebenarnya secara jumlah bahan baku dan pasar wilayah kerja PG Tjoekir sangat representative jika dilakukan pembelian. Hal ini terjadi karena adanya jumlah bahan baku yang cukup dan juga menambah pendapatan petani dan juga Pabrik Gula, akan tetapi yang perlu diperhatikan Ketika PG melaksanakan pembelian adalah kepastian pembayaran dan harga yang terbentuk harus sesuai dan mengkomodir

berbagai pihak yang terkait usaha tani tebu baik itu PG, petani dan juga Lembaga petani dalam hal ini KPTR maupun APTR.

Dari hasil Analisa dan sumber informasi yang telah disebutkan menunjukkan sebenarnya aspek pasar sudah representative karena hampir semua item terpenuhi mulai dari tersedianya bahan baku, memberikan tambahan keuntungan bagi stakeholder dan juga strategi dalam pembelian bahan baku yang cukup baik. Akan tetapi yang perlu ditingkatkan adalah evaluasi dan pengawalan terhadap program yang akan dijalankan sehingga akan terbentuk aspek pasar yang sehat yang dapat mengakomodir semua pihak yang berhubungan dengan usaha budidaya tebu dan juga pabrik gula Tjoekir.

Aspek Teknis

Aspek Teknis adalah aspek yang membahas mengenai lokasi usaha, teknologi yang digunakan, seperti peralatan dan mesin-mesin, tenaga kerja yang digunakan, dan tata letak dari lantai produksi suatu usaha. Aspek teknis ini diidentifikasi sebagai berikut: (1) Memiliki kelayakan lokasi dalam budidaya tebu, (2) Mampu memenuhi besarnya skala produksi untuk mencapai tingkatan skala ekonomi, (3) Memenuhi kriteria pemilihan alsintan dan pernah untuk menjalankan produksi, (4) Memenuhi SOP budidaya tebu, (5) Memiliki teknologi yang layak untuk digunakan dalam budidaya tebu

Manajer Tanaman menyampaikan secara teknis budidaya sudah mampu mengakomodir dalam usah budidaya tebu, karena hal ini terbukti dengan luas areal tanaman tebu di kabupaten jombang khususnya di PG Tjoekir mencapai 6000 Ha baik yang terdaftar maupun tidak terdaftar. Penyediaan alsintan dan juga saprodi PG Tjoekir masih full support kepada petani untuk pemenuhannya mulai dari bibit dan pupuk serta pengadaan biaya garap dalam pengelolaan tanaman tebu petani. Disamping itu teknologi yang berkembang terus juga disosialisasikan dalam budidaya tanaman tebu.

Menurut ketua KUD Anugerah Ngoro H Chusni Irawanto sependapat dengan apa yang disampaikan p Rofi'i terkait dukungan PG dalam memajukan

usaha tani tebu para petani di wilayah Ngoro khususnya. Salah satu program yang sangat mendukung petani adalah penyediaan saprodi berupa pupuk yang saat ini sedang digadang – gadang oleh pemerintah yaitu Program Makmur terutama saat kelangkaan pupuk terjadi dan di sini peran PG sangat terlihat karena mampu langsung melakukan koordinasi dengan pihak Perusahaan pupuk untuk penyediaan pupuk tersebut. dan juga dilakukan demplot untuk pupuk di beberapa wilayah untuk meyakinkan bahwa pupuk yang diaplikasikan adalah pupuk asli. Hal ini sangat membantu teknis budidaya tebu petani ditengah maraknya kelangkaan pupuk dan pupuk palsu.

Aspek teknis dalam pemenuhan jumlah bahan baku tebu yang berjalan di PG Tjoekir sudah berjalan dengan sangat baik, akan tetapi dalam proses pembelian bahan baku tebu dengan system pembelian tebu putus masih kurang menarik minat petani karena memang bukan system nya akan tetapi jumlah nominal SHU yang didapat dari budidaya tanaman tebu meskipun dengan system SBH.

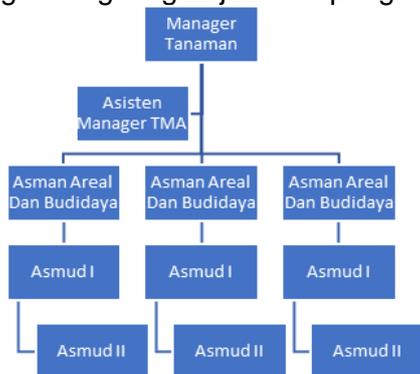
Aspek Management

Aspek Management adalah aspek yang memperhatikan proses perencanaan, pengorganisasian, penggiatan dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran – sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber – sumber lain.

Kegiatan perencanaan pada usaha pengadaan bahan baku tebu berbasis system pembelian tebu putus meliputi perencanaan anggaran biaya, perencanaan pengadaan sarana dan prasarana serta administrasi, perencanaan tenaga kerja, perencanaan pengadaan bahan baku, perencanaan pelaksanaan serta perencanaan pembayaran SHU ke Petani

Menurut Asisten manajer Tebang Muat Angkut, struktur organisasi dari usaha memiliki tipe organisasi lini. Tipe organisasi ini memiliki struktur organisasi sederhana. Bagan organisasi terdiri dari pengelola, penanggung jawab produksi, penjualan dan keuangan. Pusat

wewenang dari proses pembelian tebu ini dikepalai oleh seorang Asisten Tebang Muat Angkut dan di distribusikan kepada asisten manajer wilayah yang diteruskan di asmud dan dilaksanakan di lapangan dengan alngsung terjun ke lapangan.



Gambar 1. Bagan Struktur

Organisasi pelaksanaan SPT PG Tjoekir

Penggerakan (*actuating*) pada usaha adalah saat melakukan pembelian bahan baku tebu seorang pengelola yaitu asisten manajer TMA tidak hanya sekedar memberi perintah akan tetapi juga dapat menjadi contoh, membimbing dan mendorong para asmud untuk melaksanakan pengawalan dengan benar. Sehingga bahan baku yang dihasilkan sesuai dengan harapan baik dalam segi kualitas maupun kuantitas.

Pengendalian atau Pengawasan (*controlling*) adalah usaha pemantauan terhadap kualitas dan kuantitas bahan baku yang masuk melalui system pembelian tebu putus serta melakukan penilaian terhadap hasil-hasil produksi dengan membandingkan input yang ada dan output yang dihasilkan. Hal ini dilakukan dengan pengawalan secara berlapis yang melibatkan bagian lain yaitu *Quality Assurance* dalam pengawalan dan evaluasi terhadap pelaksanaan pengadaan bahan baku melalui system pembelian tebu putus, baik secara hitungan laba rugi dan kualitas bahan baku seperti yang disyaratkan dalam pelaksanaannya.

Lingkungan Eksternal

Faktor ini menyangkut dengan kondisi yang terjadi di luar kelompok dan mempengaruhi dalam proses pengambilan keputusan. Variabel Faktor Lingkungan Eksternal diukur oleh tiga indikator antara lain penentuan harga, keadaan lingkungan fisik, dan dukungan lingkungan sekitar.

a. Penentuan harga

Penentuan harga adalah proses menentukan apa yang akan diterima sebuah kelompok sebagai pertukaran untuk produknya, Penentuan harga diidentifikasi sebagai berikut (1) Petani mempunyai hak dalam menentukan harga jual hasil produksi bahan baku tebu yang dikirim, (2) Perusahaan yang mengatur dalam penentuan harga jual hasil bahan baku yang dikirim (3) Melakukan kesepakatan harga antara penjual dan pembeli.

Menurut Manager Tanaman survey pasar ini sangat penting karena dalam penentuan harga petani sebagai pemilik barang mempunyai hak penentu harga, kita sebagai Pabrik gula juga memiliki hak tawar karena kita sebagai user. Penentuan harga ini kita berlaku secara dinamis menurut pasar bahan baku tebu di lapangan, yang penting dalam penentuan harga tidak ada salah satu pihak yang dirugikan.

Menurut Asisten Manager Areal dan Budidaya dan juga Ketua KUD Subur Wilayah Diwek juga menyatakan bahwa pembentukan harga juga tidak menjadi harga mati karena setiap hari bahkan tiap jam kondisi harga bahan baku tebu ini bisa saja berubah. Ditegaskan lagi oleh asisten manager Tebang Muat Angkut bahwa harus siap dengan segala konsekuensi jika harga berubah pada malam hari mau tidak mau harus membuat analisa kompleksitas lagi untuk diajukan guna mendapat persetujuan tim manajemen.

Harga merupakan insentif bagi petani (produsen) untuk lebih baik dalam mengelola usahatannya. Harga yang tinggi (memadai) ditambah dengan produksi yang tinggi akan menghasilkan penerimaan yang tinggi. Bila diimbangi dengan total biaya yang rendah maka akan menghasilkan pendapatan dan keuntungan yang tinggi bagi produsen. Sebaliknya bila harga jual rendah, bila tidak diimbangi dengan produksi tinggi dan biaya produksi yang rendah maka petani akan berada pada kondisi yang tidak menguntungkan (rugi).

Kondisi Lingkungan Fisik

Kondisi lingkungan fisik adalah faktor lingkungan secara fisik berupa

perkembangan iklim yang berkaitan dengan kegiatan usaha budidaya tebu dan pembelian tebu system tebu putus. Adapun identifikasinya adalah sebagai berikut: (1) Melakukan pengaturan waktu dalam panen, (2) Pengaruh cuaca (musim kering, kemarau, hujan) mempengaruhi proses tebang muat angkut (3) Curah hujan (4) Intensitas penyinaran matahari, (5) Kelembapan.

Kondisi lingkungan fisik yang tinggi apabila mampu mengatur waktu dalam panen tebu sehingga tanaman yang dipanen memiliki kriteria tebu yang layak giling sehingga pendapatan yang dihasilkan sesuai dengan apa yang diharapkan. Kalau musim kemarau yang Panjang seperti saat ini jika kita tidak bisa melakukan management dalam panen maka panen kita tidak akan maksimal. Kondisi terkini dari evaluasi produksi rata-rata hanya tercapai 70% karena kekeringan dan tebu berbunga . sedangkan untuk rendemen seharusnya mengalami kenaikan karena masa cekam air sudah terjadi lebih awal dan lebih lama. (hasil wawancara dengan Asisten Manager Areal Budidaya Iwan Sugiarto, 2023).

Dukungan Lingkungan Sekitar

Dukungan lingkungan sekitar adalah dukungan yang tidak hanya diberikan oleh pemerintah atau institusi-institusi lingkungan saja, tetapi perusahaan memperhatikan daya dukung lingkungan yang ada di sekitar usaha budidaya tanaman tebu. Dukungan lingkungan sekitar antara lain dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) Kemudahan mendapatkan tenaga tebang, (2) Kebersamaan dalam pengelolaan pembuatan pupuk organik, (3) Kekompakan dalam menyelesaikan masalah secara bersama-sama, (4) Mendapatkan kemudahan dalam bantuan berupa tenaga kerja saat melakukan proses tebang muat angkut, (5) Melakukan pengaturan waktu dalam pengelolaan pembelian tebu putus.

Menurut Asisten Manager TMA hubungan baik juga masih harus dijaga dengan petani karena meskipun saat ini usaha tebu ini bersifat transaksional. Hal tersebut akan menjadi hal positif terhadap pelaksanaan pengadaan bahan baku tebu

melalui system pembelian tebu putus. Salah satu contoh adalah dengan kita koordinasi di warung atau dibawah pohon atau dimanapun tempatnya diharapkan mampu memberikan solusi Bersama dan menjadi sebuah kesepakatan dalam usaha pengadaan bahan baku tebu dengan sistem pembelian tebu putus.

Menurut Asisten Manager Areal dan Budidaya dukungan lingkungan sekitar ini sangat berperan besar terutama dalam penyediaan tenaga tebang dan penjelasan terkait beberapa hal yang memang perlu diselesaikan secara cepat, tidak perlu secara formal akan tetapi model komunikasi yang lebih fleksibel dan santai akan lebih mengena dan dapat diterima ketika kita harus membuat problem solving dan terutama pembentukan harga.

Adanya dukungan dari lingkungan sekitar pabrik gula dalam pelaksanaan system pembelian tebu putus sangat berpengaruh, karena semua itu merupakan sebuah strategi dalam merebut Kembali baku tebu yang tidak tentu arah pasok nya.

Lingkungan Internal

Lingkungan Internal adalah faktor yang menyangkut dengan kondisi yang terjadi dalam kelompok dan mempengaruhi terbentuknya proses pembuatan keputusan. Variabel Faktor Lingkungan Internal diukur oleh tiga indikator antara lain kemampuan penyediaan cashflow, administrasi dan dukungan bagian lain.

Kemampuan Pabrik Gula Tjoekir dalam Penyediaan Cashflow

Besarnya biaya yang dibutuhkan dalam pembelian tebu putus ini menjadi masalah tersendiri dilingkungan pabrik gula. Karena selain jumlahnya yang besar, kecepatan juga menjadi permasalahan yang lain. Jika hal ini bisa teratasi mungkin tidak akan menjadi boomerang Ketika system pembelian tebu putus ini dijalankan dan akan menjadi senjata yang ampuh dalam pengadaan bahan baku untuk menyikapi idle capacity.

Kecepatan Administrasi Sampai Dengan Proses Pembayaran

Hal yang tidak kalah pentingnya dalam proses pembelian tebu putus adalah kecepatan dalam administrasi,

sehingga petani merasa nyaman Ketika program tersebut dilaksanakan. verifikasi data dan dukungan data lainnya sangat dibutuhkan dalam hal kecepatan dalam pembayaran. Sehingga mampu memberikan nilai tambah dalam pengadaan bahan baku

Dukungan Bagian Lain dalam proses Pembelian Tebu Putus

Dukungan bagian lain adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan dan penerimaan terhadap bagian lain, sehingga bagian lain dalam Perusahaan merasa ada yang memperhatikan. Dukungan keluarga diidentifikasi sebagai berikut: (1) adanya kenyamanan, (2) Adanya perhatian (3) Adanya penghargaan, (4) Keinginan menolong orang dengan sikap menerima kondisinya, (5) Adanya bantuan dorongan semangat.

Menurut Bapak General Manager kolaborasi dengan bagian lain ini perlu dikompakkan agar pelayanan kepada petani tidak terganggu dan kita bisa memberikan pelayanan yang prima disamping itu kita juga tidak boleh lengah terhadap profit margin yang dihasilkan. Permasalahan yang mungkin saat ini dijadikan pembahsan serius adalah cashflow yang besar setiap hari nya, sebenarnya secara birokrasi kita tidaklah kalah dengan swasta atau competitor akan tetapi yang memang perlu diperhatikan dan menjadi concern saat ini adalah cashflow yang harus disiapkan setiap hari.

Dukungan bagian lain dikatakan tinggi jika benar-benar mendukung dalam usaha pengadaan bahan baku tebu dengan system pembelian tebu putus dan mau membantu dan mengerahkan segala tenaga dan pikiran dalam menangani usahatani tersebut mulai dari pengadaan hingga pembayaran. Bagian lain memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan: Kelayakan *non finansial* berpengaruh terhadap Jumlah bahan baku tebu di PG Tjoekir. Rata-rata indikator aspek pasar, teknis, manajemen, dan

lingkungan tinggi dan berpengaruh terhadap jumlah bahan baku tebu.

Saran: strategi khusus dengan menggandeng petani dan Lembaga petani dalam pengadaan bahan baku.

Daftar Pustaka

- Boediono. (2014). *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE.
- Bustami, Nurlela (2013). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Creswell, John W. (2021). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Huberman, A. Maicel and B Miles Mathew. (1992). *Kualitatif data Analisis*. Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: UII Press
- Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta
- Munawir. S. (2002). *Akuntansi Keuangan dan Manajemen*. Edisi Revisi. Penerbit BPFE: Yogyakarta
- Nasution, Andri. Chelia Yoman. (2021). *Analisis Kelayakan dan Strategi Pengembangan Usaha Pupuk pada PT.XYZ*. *JIME (Journal of Industrial and Manufacture Engineering)*, 5(1) ISSN 2549-6328 (Print) ISSN2549-6336 (Online)
- Nasution. (2002). *Metodologi Research Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Budi Aksara
- Nawawi, Handari. (1987). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nurmalina, R., T. Sarianti, A. Karyadi. (2014). *Studi Kelayakan Bisnis*. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor
- Panjikusumo, Raka. (2019) *Pola Kemitraan Antara Petani Tebu dan PG Pesantren di Wilayah Kerja AB*

Kecamatan Pesantren, Kota Kediri.
Surabaya: Perpustakaan Unair

*Perbenihan dan Proteksi Tanaman
Perkebunan Surabaya*

Peraturan Menteri Pertanian. (2016).
Pembinaan Kelembagaan Petani.
No.67/Permentan/SM.050/12/2016

Rudianto. (2017). *Pengantar Akuntansi*.
Jakarta Erlangga

Rukminto, Adi Isbandi. (2003).
*Pemberdayaan, Pengembangan
Masyarakat dan Intervensi
Komunitas*. Jakarta : Penerbit
Fakultas Ekonomi UI

Samryn. (2015). *Pengantar Akuntansi*.
Jakarta. Rajawali Pers

Soedarmanto, (1994). *Pengelolaan
Penyuluhan Pertanian*. Fakultas
Pertanian - Universitas Brawijaya.
Malang.

Soekartawi. (2001). *Analisis Usata Tani*.
Jakarta: Universitas Indonesia (UI-
Press)

Sudrajat Subana. (2001). *Dasar-Dasar
Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka
Setia

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian
Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung:
Alfabeta

Suharsimi, Arikunto. (2013). *Prosedur
Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta

Suliyanto. (2010). *Studi Kelayakan Bisnis*.
Yogyakarta. Penerbit Andi

Suratiah, Ken. (2020). *Ilmu Usaha Tani*.
edisi revisi. Jakarta. Penebar
Swadaya

Terry, George R. (2009). *Prinsip-prinsip
Manajemen*. Jakarta: Penerbit Bumi
Aksara.

Windiastika, Gati. (2017).
<https://disperta.pasuruankab.go.id/artikel-919-good-agriculture-practice-gap-tanaman-tebu-saccharum-officinarum-l.html>. *Balai Besar*